



KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH BATUNONI DESA BATUNONI KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG

Sri Wahyuni¹, Erman Syarif², Rosmini Maru³

Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Email: wahyunisri220422@gmail.com¹, emmankgiman@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) the distribution of origin of shallot farmers' capital (BM), 2) Solution to the fluidization of BM prices in the harvest season, 3) the conditions of social economic life of farmers BM. The population in this study was 160 families, the sample was taken as much as 20% (32 families). Data analysis using descriptive analysis. The results showed that: 1) the distribution of origin of BM farmers' capital was more than half that of BM farmers, which was 65.62% tied to debt at BRI. 2) solution to the fluctuations in BM prices in the harvest season, ie farmers should reduce or no longer take seeds from sellers of shallot seed as well as BM traders. 3) almost all farmers have an education level of elementary school that is 46.87%, 100% health level goes to a health center / doctor, 87.5% of farmers are married, the area of arable land is low, 0.3 ha (43.75%) the highest labor force used by BM farmers is between 1-5 people (59.37%), the number of dependents of farmers BM is 3 people (43.75%), and the income of farmers BM is between Rp 11,000,000 - Rp 20,000 .000 (34.37%). Based on the results of the study, it was concluded that: the socio-economic level of BM farmers in Batunoni Hamlet was quite good. The wider the arable land, the more income earned, in addition to obtaining maximum results capital is very influential. However, in the education aspect, BM farmers are still relatively low, this is because many BM farmers only have education until they finish elementary school.

Keywords: Capital, Farmers, Shallots

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kondisi kehidupan sosial ekonomi petani BM, 2) sebaran asal modal petani bawang merah (BM), 3) Solusi fluaktuasi harga BM pada musim panen. Populasi dalam penelitian ini 160 KK, sampel diambil sebanyak 20% (32 KK). Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hampir sebagian petani BM tingkat pendidikan tamat SD yaitu 46,87%, tingkat kesehatan 100% berobat ke puskesmas/dokter, 87,5% petani berstatus kawin, luas lahan garapan tergolong rendah yaitu 0,3 Ha (43,75%), tenaga kerja yang digunakan petani BM paling tinggi yaitu antara 1-5 orang (59,37%), jumlah tanggungan petani BM adalah 3 orang (43,75%), dan besar pendapatan petani BM yaitu antara Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000 (34,37%). 2) sebaran asal modal petani BM lebih setengah dari petani BM yaitu 65,62% terikat utang di BRI. 3) solusi fluktuasi harga BM pada musim panen yaitu petani harusnya mengurangi atau tidak lagi mengambil bibit dari penjual bibit bawang merah yang sekaligus sebagai pedagang BM. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa: tingkat sosial ekonomi petani BM di Dusun Batunoni cukup baik. Semakin luas lahan garapan maka semakin banyak pendapatan yang di peroleh, selain itu untuk memperoleh hasil yang maksimal modal sangat berpengaruh. Namun pada aspek pendidikan petani BM masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan banyak petani BM yang hanya mengenyam pendidikan sampai tamat SD saja.

Kata Kunci : Modal, Petani, Bawang Merah

PENDAHULUAN

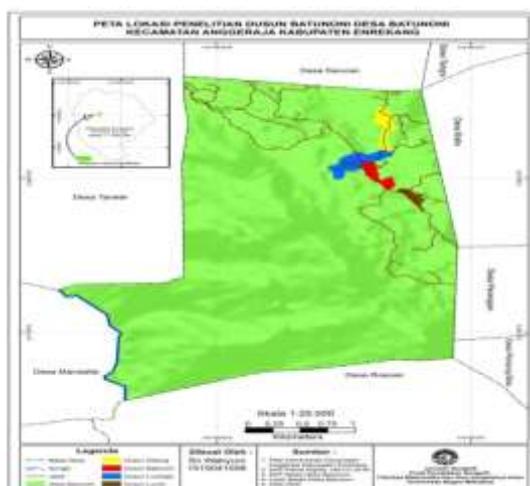
Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar masyarakatnya hidup dari bercocok tanam, sektor pertanian dewasa ini juga menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan nasional terutama dalam menyediakan pangan untuk menunjukkan ketahanan pangan nasional (Panurat, M.S, 2014). Sebagian besar penggunaan lahan di Indonesia di peruntukkan sebagai lahan pertanian, hampir 50% total angkatan kerja masih menggantungkan hidupnya bekerja disektor pertanian. Keadaan inilah yang menuntut kebijakan sektor pertanian di sesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai permasalahan menyangkut kesejahteraan bangsa.

Bawang merah sudah menjadi salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi jika ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional serta menjadi sumber penghasilan para petani dan potensinya bisa menjadi penghasil devisa negara (Theresia, V.,Fariayanti, A., & Tinaprilla, N. 2016). SURIANTO (2015) bawang merah berada dalam urutan ke-enam besar komoditi sayuran komersial yang dapat diekspor Indonesia bersama-sama dengan sayur-sayuran lainnya seperti kubis, kubis bunga, cabe, tomat, dan kentang. Bawang merah dapat menjadi olahan siap saji yang dipasarkan dan sudah menembus pasar ekspor.

Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan yaitu 48.899 ton. Tingginya tingkat permintaan konsumen terhadap bawang merah sehingga menjadikan bawang merah sebagai komoditi yang menjanjikan di kalangan petani, seperti halnya Kabupaten Enrekang yang merupakan daerah dengan penghasil bawang merah terbesar di Sulawesi selatan dari 17 Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Jeneponto, Gowa, Takalar, Bantaeng dan lainnya. Kabupaten Enrekang menjadi daerah penghasil bawang merah tertinggi di Indonesia pada median Maret dan April 2017 (berdasarkan perhitungan dari Kementrian Pertanian) dengan jumlah produksi 400 ton. Produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang tersebar di sembilan Kecamatan. Dari sembilan kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Anggeraja merupakan penghasil bawang merah tertinggi pada tahun 2011. Produksi bawang merah Kecamatan Anggeraja pada tahun 2011 yakni mencapai 29.051 ton atau sekitar 84,29% dari total produksi Kabupaten Enrekang (BPS Kabupaten Enrekang 2011).

METODE

Penyusunan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Yang mendeskripsikan atau menggambarkan kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah di dusun Batunoni. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan berupa data tertulis dan di olah menjadi data kuantitatif kemudian di deskripsikan secara sistematis.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang ada di Dusun Batunoni Desa Batunoni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu sebanyak 160 KK dan penarikan sampel sebanyak 20% atau sebanyak 32 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, ada 3 teknik yang di gunakan oleh penelitian ini, yaitu teknik obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif dengan mengolah data dari lapangan menjadi data kuantitatif dalam bentuk tabel kemudian di deskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini peneliti mengemukakan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapaun data yang disajikan adalah asal modal petani bawang, fluktuasi harga bawang serta kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Batunoni. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel presentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Potret Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi segala aktifitas dan kegiatan manusia serta berpengaruh pada keahlian seseorang dalam berbagai hal termasuk pada petani bawang merah di Dusun Batunoni Desa Batunoni. Pendidikan petani bawan merah petani bawang di Dusun Batunoni dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Dusun Batunoni

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	3	9,37
Tamat SD	15	46,87
Tamat SMP	6	18,75
Tamat SMA	5	15,62
Perguruan Tinggi	3	9,37
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata responden yang mengelolah bawang merah berpendidikan rendah yakni hanya tamat SD yang jumlahnya sebanyak 15 orang atau 46,87%. Yang tidak tamat SD sebanyak 3 orang atau 9,37%, tamat SMP sebanyak 6 orang atau 18,75%, tamat SMA sebanyak 5 orang atau 15,62%, sedangkan yang tamat perguruan tinggi sama dengan yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 3 orang atau 9,37 dari keseluruhan jumlah responden.

b. Tingkat Pemenuhan Kesehatan

Pemenuhan kesehatan petani bawang merah di Dusun Batunoni menunjukkan bahwa seluruh responden yang sebanyak 32 orang sudah tidak ada lagi yang mempercayai dukun, mereka lebih memilih puskesmas/dokter dan tidak ada petani yang diobati sendiri. Dengan mencermati data tersebut umumnya petani bawang merah telah memenuhi kebutuhan kesehatan dengan sangat baik dengan mendatangi puskesmas/dokter. Untuk lebih jelanya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Tingkat Pemenuhan Kesehatan Petani Bawang Merah di Dusun Batunoni

Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Diobati sendiri	-	-
Dukun	-	-
Puskesmas/Dokter	32	100
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

c. Status Perkawinan

Status perkawinan sangat mempengaruhi seseorang dalam bekerja misalnya seseorang yang telah menikah maka tanggung jawabnya semakin besar tentu akan menghidupi keluarganya. Status pernikahan petani bawang merah Dusun Batunoni dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Status Perkawinan Petani Bawang Merah di Dusun Batunoni

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Kawin	-	-
Kawin	28	87,5
Duda/Janda	4	12,5
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata responden sudah kawin yaitu sebanyak 28 orang atau 87,5 %, dan duda/janda sebanyak 4 orang atau 12,5 %, dengan demikian hampir semua responden petani bawang merah yang berjumlah 32 orang berstatus kawin. Dengan demikian petani bawang merah mempunyai tanggungan dalam keluarganya.

d. Mata Pencaharian Petani Bawang Merah

Tabel 5 Mata Pencaharian responden selain Petani Bawang Merah

Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase(%)
Petani Bawang Merah	20	62,5
Petani bawang merah dan Tukang Bangunan	2	6,25
Petani bawang merah dan Pedagang	1	3,12
Petani bawang merah dan Sopir	2	6,25
Petani bawang merah dan Penjual Bakso	1	3,12
Petani bawang merah dan Montir	1	3,12
Petani bawang merah dan Penjual Pupuk	2	6,25
Petani bawang merah dan PNS	2	6,25
Petani bawang merah dan Penjahit	1	3,12
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata responden hanya bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 20 orang atau 62,5 %, bermata pencaharian sebagai petani bawang merah, tukang bangunan, sopir, penjual pupuk dan PNS masing-masing 2 orang atau 6,25 %, yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah, pedagang, penjual bakso, montir, dan penjahit masing-masing sebanyak 1 orang atau 3,12 %.

e. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan yang dimaksud di sini adalah luas lahan yang ditanami bawang merah. Luas lahan garapan sangat berpengaruh pada hasil produksi bawang merah, sehingga dapat dikatakan makin luas lahan garapan petani bawang merah maka semakin besar pula hasil pertanian dalam satu kali panen, jika mereka berhasil. Berdasarkan tabel 4.6. menunjukkan bahwa luas lahan paling banyak

dikelola oleh responden petani bawang merah adalah lahan seluas 0,10 – 0,25 Ha yaitu sebanyak 14 orang atau 43,75%, yang mengelolah lahan seluas 0,26-0,50 Ha yaitu sebanyak 9 orang atau 28,12%, yang mengelola lahan seluas 0,51-0,75 Ha sebanyak 3 orang atau 9,37%, dan yang paling sedikit dengan luas lahan seluas 0,76-1,00 Ha yaitu sebanyak 6 orang atau 18,75%. Adapun lebih jelasnya luas lahan masing-masing responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6 Luas Lahan Garapan Petani Bawang Merah di Dusun Batunoni

Luas Lahan (ha)	Frekuensi	Persentase (%)
0,10-0,25	14	43,75
0,26-0,50	9	28,12
0,51-0,75	3	9,37
0,76-1,00	6	18,75
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

f. Status Kepemilikan Lahan

Status ke pemilikan lahan sangat mempengaruhi luas lahan yang diolah para petani bawang merah. Status kepemilikan dibagi menjadi tiga yaitu pemilik, sewa dan bagi hasil. Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa semua responden yang berjumlah 32 orang, semua mengolah lahan bawang merah milik sendiri. Status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7 Status Kepemilikan Lahan Petani Bawang Merah di Dusun Batunoni

Status Kepemilikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pemilik	32	100
Sewa	-	-
Bagi Hasil	-	-
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden yaitu dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Tenaga Kerja Yang Dipekerjakan Oleh Petani Bawang merah di Dusun Batunoni

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 5	19	59,37
6 – 10	6	18,75
15 – 20	7	21,87
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden dalam budi daya tanaman bawang merah adalah kebanyakan yang mempekerjakan 1 – 5 orang pekerja atau 59,37 %, tenaga kerja yang paling sedikit adalah 6 – 10 orang atau 18,75 %. Tenaga kerja yang digunakan oleh responden merupakan kerabat dan tetangga-tetangga responden. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden adalah sekitar 1 – 5 orang.

g. Jumlah Tanggungan

Yang dimaksud dalam hal ini adalah jumlah anggota keluarga setiap responden petani bawang merah yang menjadi tanggungannya. Jumlah tanggungan petani dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9 Jumlah Tanggungan Petani Bawang Merah di Dusun Batunoni

Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 2	9	28,12
3 – 4	14	43,75
5 – 6	8	25
≥ 7	1	3,12
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang paling banyak adalah 3 – 4 orang atau 43,75 % dari total responden, dan yang paling sedikit yaitu ≥ 7 sebanyak 3,12 %.

h. Pendapatan Bawang Merah

Dalam mengetahui besar pendapatan responden terlebih dahulu akan disajikan jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan oleh responden petani bawang merah dalam satu kali panen. Jumlah produksi bawang merah setiap responden berbeda-beda tergantung dari seberapa besar luas lahan yang dikelola, jumlah bibit, teknik pengelolaan, dan pengobatannya. Adapaun produksi bawang merah yang dihasilkan setiap responden dapat dilihat pada tabel 10 di bawah :

Tabel 10 Hasil Panen Usaha Tani Bawang Merah di Dusun Batunoni dalam 1 kali panen

Jumlah Produksi (Ton)	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 3	21	65,62
4 – 5	6	18,75
6 – 10	5	15,62
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah produksi tanaman bawang merah yang diperoleh responden paling banyak adalah 1 – 3 ton sebanyak 21 orang atau 65,62 %, sedangkan jumlah responden yang paling sedikit adalah 6 – 10 ton yaitu sebanyak 5 orang atau 15,62 %.

Biaya produksi responden pada tabel 11 dapat dilihat bahwa yang menggunakan biaya atau modal < Rp 5.000.000 sebanyak 1 orang atau 3,12 %, yang menggunakan biaya Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 sebanyak 11 orang atau 34,37 %, yang menggunakan biaya Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 sebanyak 8 orang atau 25 %, dan yang paling banyak dengan biaya > Rp 20.000.000 adalah 12 orang atau 37,5 %. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan luas lahan garapan serta jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden.

Tabel 11 Biaya Produksi/Modal yang digunakan dalam mengelola Bawang Merah di Dusun Batunoni

Biaya Produksi (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 5.000.000	1	3,12
5.000.000 – 10.000.000	11	34,37
10.000.000 – 20.000.000	8	25
> 20.000.000	12	37,5
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima dari usahanya, tidaklah lepas dari banyaknya produksi bawang merah yang dihasilkan. Harga bawang merah berubah sewaktu-waktu jika permintaan bawang merah meningkat dan bawang merah yang kualitasnya baik yakni berukuran besar dan warna merah yang bagus maka cenderung akan dibeli dengan harga yang lebih tinggi pula yaitu Rp 20.000/ kg namu jika permintaan sedikit dan bawang merah kualitasnya tidak baik maka akan dijual dengan harha Rp 10.000/ kg. Dapat dilihat pada tabel 12 menunjukkan bahwa responden yang

memperoleh pendapatan paling banyak adalah Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 sebanyak 11 orang atau 34,37 % dan yang paling sedikit >Rp 30.000.000 sebanyak 3 orang atau 9,37 % dalam satu kali panen.

Tabel 12 Pendapatan Bersih yang Diperoleh Petani Bawang Merah Dalam Kali Panen di Dusun Batunoni

Besarnya Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
<10.000.000	10	31,25
10.000.000 – 20.000.000	11	34,37
20.000.000 – 30.000.000	8	25
>30.000.000	3	9,37
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

2. Sebaran asal modal petani bawang merah

Modal dalam suatu kegiatan pengelolaan bawang merah merupakan faktor yang paling utama. Modal sangat berpengaruh dalam produksi bawang merah.

Modal yang dimaksudkan dalam hal ini ialah modal operasional yang digunakan untuk pembelian bibit, obat-obatan, pupuk dan gaji tenaga kerja. Adapun yang dimaksud di sini adalah sumber atau asal modal petani bawang untuk lebih jelasnya mengenai sebaran modal dalam pengelolaan bawang merah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13 Sebaran asal modal petani bawang

Sumber Modal	Frekuensi	Persentase (%)
Modal sendiri	11	34,37
Koperasi	-	-
BRI	21	65,62
Lain-lain	-	-
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Tabel 13 dapat dilihat sebaran modal petani bawang merah dari tabel diketahui bahwa asal modal petani bawang merah paling banyak berasal dari BRI dan modal sendiri. Modal sendiri sebanyak 11 orang atau 34,37 %, BRI sebanyak 21 orang atau 65,62 % sedangkan koperasi dan lain-lain tidak ada. Modal yang dimaksud dalam hal ini ialah modal operasional terbagi pada pembelian bibit, racun, pupuk, dan tenaga kerja.

3. Solusi Fluktuasi harga bawang pada musim panen

Salah satu penyebab fluktuasi bawang merah adalah dalam setiap pembelian bibit bawang merah petani hanya mampu mengutang sehingga petani menjadi terikat dalam penjualan bawang merah, petani hanya bisa mengikuti harga yang ditentukan pedagang bawang merah. Jika produksi bawang diberikan kepada pedagang yang terikat utang dengan petani otomatis hasil penjualan bawang merah dipotong sesuai harga bibit. Untuk lebih jelasnya sistem pembelian bibit petani bawang merah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 14 Sistem pembelian bibit bawang merah

Sistem	Frekuensi	Persentase (%)
Utang	22	68,75
Kontan	10	31,25
Jumlah	32	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Tabel 14 dapat dilihat bahwa petani yang mengutang lebih banyak daripada kontan. Petani yang mengutang sebanyak 22 orang atau 68,75 % dan kontan sebanyak 10 orang atau 31,25 %. Hal

ini menandakan lebih banyak petani yang terikat daripada tidak terikat sehingga penghasilan bawang merah berkurang dan dengan adanya sistem yang terikat ini petani hanya bisa mengikuti harga bawang merah yang telah ditentukan oleh pedagang.

Pembelian bibit petani bawang merah mampu mengutang bibit sampai Rp 30.000.000 dalam satu kali produksi hal inilah yang menjadi kelemahan petani dalam menentukan harga bawang merah itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel besar utang bibit bawang merah petani bawang sebagai berikut :

Tabel 15 Besarnya utang bibit petani bawang merah

Besar Utang (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.000.000 – 5.000.000	9	40,90
6.000.000 – 10.000.000	8	36,36
11.000.000 – 20.000.000	4	18,18
>20.000.000	1	4,54
Jumlah	22	100

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2019

Data pada tabel 15 dapat dilihat bahwa jumlah petani yang mempunyai utang bibit sebanyak 22 orang, dan pada tabel 4.4. dilihat bahwa jumlah utang petani bawang merah Rp Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 9 orang atau 40,90 % , Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000 sebanyak 8 orang atau 36,36 % , Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000 sebanyak 4 orang atau 18,18 % , dan >Rp 20.000.000 sebanyak 1 orang atau 4,54 % . Dengan adanya utang ini jelas bahwa penghasilan dari 22 responden petani berkurang.

Pembahasan

1. Kondisi kehidupan sosial ekonomi petani bawang di Dusun Batunoni Desa Batunoni

Kemampuan dalam usaha tani bawang merah sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan responden maka semakin tinggi pula informasi yang diperoleh sehubungan dengan usaha tani bawang merah. Adapun pendidikan responden masih tergolong rendah kebanyakan responden hanya menyelesaikan pendidikannya pada sekolah dasar. Rata-rata responden yang mengelola bawang merah yang berpendidikan rendah yakni tidak tamat SD 9,37 % , yang tamat SD sebanyak 46,87 % , tamat SMP sebanyak 18,75 % , tamat SMA sebanyak 15,62 % dan yang tamat perguruan tinggi hanya 9,37 % dari keseluruhan responden.

Dalam menggalakkan produktifitas pertanian, peran kelompok tani sangatlah diperlukan guna menunjang hasil pertanian. Saputro (2019) menjeaskan bahwa gebrakan paling unggul adalah mendayagunakan kelompok tani. Kemampuan petani bawang Dusun Batunoni dalam memenuhi kebutuhan kesehatan menunjukkan bahwa dari 32 responden memenuhi kebutuhan kesehatan dengan sangat baik. Sudah tidak ada lagi yang mempercayai dukun atau berobat sendiri semua responden berobat di puskesmas/dokter.

Lebih dari setengah responden petani bawang di Dusun Batunoni sudah berkeluarga atau sudah kawin yaitu sudah kawin sebanyak 87,5 % dan duda/janda sebanyak 12,5 % . Dengan demikian bahwa umumnya petani mempunyai tanggungan dalam keluarga. Tanggungan para petani bawang merah yaitu 1 – 2 sebanyak 28,12 % , 3 – 4 sebanyak 43,75 % , 5 – 6 sebanyak 25 % dan 7 – 10 sebanyak 3,12 % . Jadi jumlah tanggungan merupakan faktor pendorong bagi petani bawang merah untuk bekerja lebih giat untuk menambah pendapatan.

Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap banyaknya produksi bawang merah dalam satu kali panen. Dapat dikatakan bahwa semakin luasnya lahan garapan semakin besar pula pendapatan petani bawang merah. Di Dusun Batunoni lahan yang dikelola oleh petani merupakan lahan sendiri sehingga hasil yang diterima akan lebih besar. Waktu yang dihabiskan petani dalam mengelola lahan pertanian bawang merah yaitu sekitar 3-5 jam perhari, dengan mengerjakan berbagai hal seperti menyemprot, mencabut rumput, memetik bunga bawang, mencari telur ulat yang menempel pada daun bawang, lamanya di kebun tergantung dari luasnya lahan yang dimiliki. Adapaun luas lahan garapan yang dikelola responden yang paling banyak yaitu 0,1 – 0,3 Ha sebanyak 43,75 % dan yang paling sedikit 1 Ha sebanyak 9,37 % .

Hasil penelitian status kepemilikan lahan responden menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden lahan yang dikelola merupakan semua milik sendiri, jadi hasil yang diterima akan lebih banyak. Adapun jumlah tenaga kerja yang membantu responden dalam produksi bawang merah adalah 1 – 5 orang sebanyak 59,37 %, 6 – 10 orang sebanyak 18,75 % dan 15 – 20 orang sebanyak 21,87 % tenaga kerja yang digunakan responden sebagian besar berasal dari kerabat jauh dan para tetangga-tetangga. Jadi rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden sekitar 3 orang.

Produksi bawang merah yang dihasilkan oleh responden berbeda-beda tergantung dari seberapa luas lahan arapan yang mereka kelola, jumlah bibit dan teknik pengobatan. Adapun jumlah produksi bawang merah responden dalam satu kali panen adalah 0,5 – 3 ton sebanyak 21 orang atau 65,62 %, 4 – 5 ton sebanyak 6 orang atau 18,75 % dan yang paling sedikit 6 – 10 ton 15,62 %. Dalam produksi bawang merah petani mengeluarkan biaya untuk pengelolaan dan upah tenaga kerja.

Besar pendapatan petani bawang berbeda-beda tergantung dari luasnya lahan garapan, pendapatan biasanya digunakan oleh petani sebagai modal kembali dan sisanya untuk kebutuhan hidup dan pendidikan anak, adapun pendapatan responden petani bawang adalah \leq Rp 10.000.000 juta/satu kali produksi sebanyak 10 orang atau 31,25 %, pendapatan Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000 sebanyak 11 orang atau 34,37 %, pendapatan dengan Rp 21.000.000 – Rp 30.000.000 sebanyak 8 atau 25 %, dan yang paling sedikit dengan pendapatan \geq Rp 31.000.000 sebanyak 3 orang atau 9,37 %.

2. Sebaran asal modal petani bawang merah di Dusun Batunoni

Desa Batunoni merupakan salah satu Dusun yang ada di Kecamatan Anggeraja merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya bekerja sebagai petani bawang merah, yang dikelola oleh setiap kepala keluarga. Masyarakat di Dusun Batunoni sudah menjadi petani sejak puluhan tahun itulah mengapa hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani disamping. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam usaha tani bawang merah adalah modal. Semakin besar modal usaha semakin banyak pula hasil yang didapatkan serta modal sangat menentukan jumlah produksi bawang merah.

Faktor yang mempengaruhi sebaran modal di Dusun Batunoni ialah tidak adanya persiapan modal yang disimpan. Sehingga dalam penanaman bawang merah yang pertama petani akan mengambil modal dari luar misalnya BRI, sehingga pada saat panen yang pertama pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk membayar tagihan BRI dan sisanya digunakan lagi sebagai modal untuk penanaman yang kedua, disinilah petani baru mendapatkan untung karena sudah membayar utang modal dari BRI sehingga pendapatan yang didapat lebih besar dari sebelumnya.

Adapun sebaran asal modal responden petani bawang di Dusun Batunoni yaitu hampir seluruh dari jumlah responden yang menggunakan modal dari BRI yaitu sebanyak 65,62 % dan modal sendiri sebanyak 34,37 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa lebih setengah asal modal responden petani bawang merah di Dusun Batunoni adalah dari BRI.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden petani bawang merah dalam menjalankan usaha bawang merah masih terikat dalam hal modal sehingga akan berpengaruh pada pendapatan petani itu sendiri.

3. Solusi Fluktuasi harga bawang pada musim panen

Fluktuasi adalah ketidak tetapan atau guncangan harga yang ditandai dengan naik turunnya harga yang diakibatkan oleh pengaruh permintaan dan penawaran. Harga bawang merah yang biasanya berfluktuasi secara musiman yang diakibatkan oleh beberapa faktor, oleh karena itu sangat diperlukan suatu peramalan terhadap harga bawang merah hal ini dilakukan untuk lebih mengurangi kerugian para petani pada saat terjadinya fluktuasi harga.

Selain melakukan peramalan terhadap harga perlu juga di kaji faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga, contohnya pada bulan-bulan tertentu, menjelang bulan puasa dan idul adha harga bawang merah akan meningkat karena permintaan yang tinggi, bawang merah yang merupakan komoditas yang memiliki banyak kegunaan terutama dalam sektor konsumsi rumah tangga yaitu sebagai bumbu masakan guna menambah cita rasa masakan, bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu.

Faktor lain yang menyebabkan flutuasi harga yaitu adanya wilayah lain yang panen bawang merah dengan kualitas yang bagus maka hal itu akan mempengaruhi fluktuasi harga yang ada di

daerah lain, sebagai contoh Bima adalah salah satu penghasil bawang merah yang cukup besar, jika misalnya Enrekang panen bawang merah di bulan yang sama dengan Bima maka hal itu akan mempengaruhi harga bawang merah yang ada di Enrekang.

Adanya keterikatan antara petani dengan pedagang bawang merah, yaitu adanya utang piutang antara pedagang dan petani bawang merah yang menyebabkan harga bawang kerap dipermainkan oleh pedagang. Dalam hal ini petani yang tidak terikat utang piutang dapat menjual hasil panen bawang merah dengan harga 15 ribu berbeda dengan petani yang terikat utang piutang hanya mampu menjual hasil panen bawang merah dengan harga 13 ribu saja. Adapun responden yang terikat utang piutang yaitu sebanyak 68,75 % dari 32 responden sehingga bisa dikatakan lebih setengah dari responden terikat dengan hutang.

Dengan adanya utang piutang ini petani mampu mengutang sampai Rp 30.000.000 juta hal ini jelas mempengaruhi pengasilan petani semakin banyak utang petani maka pengasilan pun semakin berkurang. Solusi fluktuasi dalam hal ini ialah mencari waktu tertentu yang tidak bertepatan dengan daera lain untuk menanam bawang merah dan juga petani harusnya mengurangi atau bahkan tidak mengambil bibit dari penjual bibit yang sekaligus sebagai pedagang. Atau dalam pembelian bibit sebaiknya dibayar kontan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan memperhatikan rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ; (1) Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah, yaitu : tingkat pendidikan tergolong rendah yakni tamat SD (46,87 %), tingkat kesehatan tergolong baik yaitu semua berobat ke puskesmas/dokter (100 %), seluruh petani bawang merah adalah petani yang sudah menikah (100 %). (2) Luas lahan yang dikelola petani sedikit (43,75 %), jumlah tenaga kerja 1 – 5 orang sebanyak (59,37 %), tanggungan petani bawang 3 – 4 sebanyak (43,75 %), hasil produksi tanaman bawang merah dalam satu kali panen 1 – 3 ton sebanyak (65,62 %), modal yang digunakan petani tergolong besar > Rp 20.000.000 (37,5 %), dan pendapatan bersih yang diperoleh petani bawang merah dalam satu kali panen yaitu Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 sebanyak 11 orang atau (34,37 %). (3) Sebaran asal modal petani bawang merah, yaitu: asal modal petani bawang merah yaitu sebagian besar berasal dari BRI (65,62 %). (4) Solusi fluaktuasi harga bawang merah pada musim panen, yaitu : responden yang terikat utang piutang (68,75 %). Solusi fluktuasi dalam hal ini ialah petani harusnya mengurangi atau bahkan tidak mengambil bibit dari penjual bibit yang sekaligus sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Kepada para petani bawang merah sebaiknya mengurangi utang piutang sehingga tidak terikat serta penghasilan yang diterima tidak berkurang, (2) Mengembangkan kelompok tani yang sudah ada dengan demikian petani tidak lagi mengutang bibit bawang merah, (3) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengkaji lebih dalam tentang usaha bawang merah guna untuk peningkatan kualitas dan kuantitas bawang merah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aly, N. H. 2003 . watak pendidikan islam. Jakarta : Friska Agung Insani , 24-25
- Anggraini Arnie. 2006. *Luas lahan optimum untuk usahatani bawang merah di Desa Kemukten berdasarkan perhitungan produktivitas dan biaya produksi total*. Skripsi Fakultas Pertanian IPB
- Asiah Nur Dewi. 2009. *Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah. :Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako
- Asih Nur D. 2009. *Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah
- BN. Marbun. 2003. *Kamus Manajemen*. Jakarta : Pustakan Sinar Harapan, 230
- Boedono. 2002. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta : Erlangga, 150

- BPPT, 2007. Teknologi budidaya tanaman pangan.
- BPS Sulawesi Selatan, 2018. *Sulawesi Selatan dalam angka 2018*, Makassar
- Danil Mahyu. *Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di kantor bupati kabupaen Bireuen*. Unifersitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol IV No 7:9
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 185
- Habazar , T., Nasrun, J., Rusli I. 2007. Pola penyebaran penyakit hawar daun bakteri (*Xanthomonas axonopodis* pv. *Alli*) pada bawang merah dan upaya pengendaliannya melalui imunisasi menggunakan Rizobakteria. Universitas Andalas
- <http://www.iptek.net.id/idn/teknologi-pangan/index.php?id=244>. Diakses 27 Oktober 2018
- Indrawan Rully dan Yaniawati Poppy. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung : PT REFIKA ADITAMA
- Maddatuang.2015.*modul pembelajaran Pengantar Pendidikan*. Jurusan geografi fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Martini Diah dan Sugiharto Toto.2014. *Efektifitas kebutuhan modal kerja serta pengaruhnya terhadap volume penjualan, pendapatan penjualan dan laba bersih perum perumnas (studi kasus yahun 1999-2003)*.Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Depok
- Panurat, Muawiyah S. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di desa seandangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*. Manado : Universitas Ratulangi Manado.
- Rianty. *Pengaruh biaya promosi terhadap hasil penjualan meubel UD.BERKAT BAHAGIA Di Samarinda*. Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Samarinda
- Saputro, A., Nyompa, S., & Arfan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 70-81.
- Soedijarto. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : PT. Grasindo
- Soekartawi. 2002. *Faktor-faktor produksi*. Jakarta : Salemba Empat, 132
- Surianto. 2015. *Karakteristik sosial ekonomi petani bawang merah di desa parinding kecamatan baraka kabupaten enrekang* [Skripsi]. Makassar: Fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam. Universitas negeri makassar
- Suryati. 2017. *Pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaen Bima*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN ALAUDDIN
- Theresia, V.,Fariayanti, A., & Tinaprilla, N. 2016. *Analisis persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Jakarta
- Tjitrosoepomo, gembang. 2010. *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Widyawati F, R dan Pujiyono Arief. 2013. *Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang